
Dakwah Multikultural: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya Dalam Menyebarkan Islam

Fauziah Ramdani¹, Zelfia²
Universitas Muslim Indonesia^{1,2},

fauziah_ramdani@stiba.ac.id¹, zelfia.zelfia@umi.ac.id²

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan konsep dakwah multikultural dengan menggunakan pendekatan komunikasi antarbudaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Melalui dakwah multikultural tercipta harmoni dengan mempromosikan kerukunan antar masyarakat dan agama, memupuk toleransi terhadap perbedaan individu dan budaya. 2) Pendekatan komunikasi antarbudaya dalam berdakwah mempermudah seorang da'i untuk mengenal objek dakwah, mempelajari, dan mensituasikan penyampaian pesan-pesan agamanya pada masyarakat setempat. 3) Menggunakan teori adaptasi budaya, teori akomodasi komunikasi Howard Giles juga teori negosiasi wajah Stella Ting-Toomey, dakwah multikultural mengharuskan terjadinya penyesuaian antara da'i dan objek dakwah juga kemampuan untuk mengelola dan mempertahankan "wajah" atau citra diri mereka dalam interaksi sosial. Para da'i menunjukkan penerimaannya terhadap budaya masyarakat dengan tetap melakukan proses penyesuaian atau adaptasi budaya setempat

Kata Kunci: Dakwah, Multikultural, Komunikasi, Budaya, Islam

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman suku, bahasa, etnis, golongan, warna kulit, dan agama. Secara teologis, keanekaragaman fenomena kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya merupakan kehendak Allah Swt. Sebagaimana secara tersurat dijelaskan di dalam surah Al-Hujurat ayat 13 yang intisarinnya menjelaskan bahwa *Allah Swt. telah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal satu sama lainnya.*¹ Masyarakat multikultural adalah sebuah fakta, fakta semakin bercampur baurnya penduduk dunia yang mampu memberikan tekanan pada sistem pemerintahan, pendidikan dan ekonomi yang telah mapan untuk berubah. Penduduk dunia hidup dalam kedekatan dan berinteraksi dengan berbagai orang dari berbagai latar belakang etnik dan bangsa bahkan agama.² Dalam kajian teori politik kontemporer, kebinekaan atau kemajemukan masyarakat manusia dalam segala aspeknya dinamakan juga masyarakat multikultural. Namun tidak jarang potret multi budaya, bahasa, suku, etnis, golongan, dan agama dalam suatu bangsa rentan menimbulkan konflik sosial di tengah masyarakat.

¹ Turhamun. (2016). Multikulturalisme sebagai Realita dalam Dakwah. Jurnal Komunika.

² Zaprul Khan. (2017). Dakwah Multikultural. Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, Vol (8)1, 166-177.

³Terjadinya berbagai macam konflik yang bernuansa agama menyebabkan harmonisasi antar agama saat ini kembali mengalami benturan keras. Adanya praktik kekerasan yang mengatas namakan agama, dari fundamentalisme, radikalisme, hingga terorisme di Indonesia menjadi salah satu latar belakang lahirnya konsep dakwah multikultural. ⁴ **Sebagai suatu proses** penyampaian pesan-pesan agama yang memperhatikan dan menghargai keragaman budaya dalam masyarakat dakwah multikultural menekankan [pada pentingnya pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan budaya, etnis, dan agama, serta mendorong keharmonisan dan toleransi di tengah masyarakat yang beragam.](#)

Pendekatan dakwah multikultural sangat menghargai adanya keragaman budaya. Oleh karena itu, pentingnya bagi para da'i dalam proses menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih relevan dan menarik bagi masyarakat yang beragam⁵. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, tetapi juga memperkuat hubungan antarbudaya dan menciptakan ruang dialog yang konstruktif sebagai upaya penyebaran nilai-nilai Islam di masyarakat. Strategi komunikasi dakwah berbasis multikultural menawarkan kerangka yang relevan untuk memahami tantangan dan peluang dalam menyampaikan pesan Islam⁶. Dimana dalam kehidupan masyarakat kontemporer saat ini, interaksi antarbudaya semakin meningkat dan untuk itulah dibutuhkan pola komunikasi yang efektif yang tidak hanya melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya, norma, dan nilai-nilai yang berbeda.

Tujuan penelitian ini selain memahami dan menghargai keragaman budaya, para da'i juga dapat menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih relevan dan menarik bagi *audiens* yang beragam dalam upaya menyebarkan nilai-nilai Islam. Dalam esai ini, penulis akan mengeksplorasi kerangka teoritis dakwah multikultural, dengan strategi pendekatan komunikasi antarbudaya guna mencapai dakwah yang efektif. Serta tantangan yang dihadapi dan solusi yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pendekatan komunikasi

³ Arif, Muhammad. (2011). Pendidikan Agama Islam yang Inklusif Multikultural dalam Bingkai Keislaman dan Keindonesiaan, *Jurnal Al-Fikr*, 15(2).

⁴ Ibid, Hal. 168.

⁵ Marfu'ah, U. (2018). Strategi komunikasi dakwah berbasis multikultural.

⁶ Nurhaliza, S., & Siregar, I. S. (2020). Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kab. Langkat. <https://doi.org/10.53802/FITRAH.VIII.10>

antarbudaya dapat memperkuat upaya dakwah dan memperluas jangkauan penyebaran nilai-nilai Islam di berbagai konteks budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melalui pendekatan studi pustaka (*literature research*).⁷ Melalui studi pustaka, penulis memahami dan mempelajari konsep, teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan konsep dakwah multikultural berdasarkan pendekatan komunikasi antarbudaya. Pengumpulan data dengan studi referensi menggunakan cara mencari sumber dan menkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya

Untuk melihat bagaimana komunikasi antarbudaya dalam konsep dakwah multikultural, maka dengan metode kualitatif, penulis memperdalam analisis subjek peneliti. Menggali nilai-nilai yang termuat dalam sebuah konsep atau teori yang ada kaitannya dengan dakwah multikultural dengan pendekatan komunikasi antarbudaya dalam menyebarkan dakwah Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Dakwah Multikultural

Jika ditinjau dari segi bahasa (etimologi), maka dakwah dapat berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon. Dalam bahasa Arab, dakwah merupakan bentuk mashdar dari kata kerja *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak⁸. Istilah dakwah dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam bentuk *fi'il* maupun *mashdar* sebanyak lebih dari seratus kata. Al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan risiko masing-masing pilihan. Dalam Al-Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan. Di

⁷ Miza Nina Adlini, et.al. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka, Edumaspul; Jurnal Pendidikan, Vol 6 (1).

⁸ Fathul Bahri An-Nabiry, Meniti Jalan Dakwah (Jakarta: Amzah, 2008), p. 17

samping itu, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan istilah dakwah dalam konteks yang berbeda⁹.

Sedangkan secara istilah, para ahli memiliki tafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang mereka di dalam memberikan pengertian dakwah. Berikut ini dikutip beberapa pendapat, di antaranya adalah :

1. Syekh Ali Mahfudz; Dakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, dan menyeru berbuat baik dan mencegah berbuat munkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat¹⁰.
2. Ibnu Taimiyah; Dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberitakan oleh Rasul serta mengajak agar dalam menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya¹¹.
3. Yusuf Qardhawi; Dakwah adalah ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjuk-Nya, mencari keputusan hukum (tahkim) kepada metode-Nya di bumi, mengesakan-Nya dalam bentuk ibadah, meminta pertolongan dan ketaatan, melepaskan diri dari semua thaghut yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dibenarkan Allah, memandang bathil apa yang dipandang bathil oleh Allah, amar ma'ruf nahi munkar dan jihad di jalan Allah¹².
4. Muhammad Natsir; Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi al-amar bi ma'ruf an-nahyu an al-munkar dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara¹³.
5. Quraish Shihab; Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih

⁹ M. Munir & Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah (Jakarta: Prenada Group, 2006), p. 1

¹⁰ Munzier Suparta dan Harijani Hefni (ed), Metode Dakwah (Jakarta: Kencana, 2006), p. xi.

¹¹ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah (Jakarta: Amzah, 2009), p. 5

¹² An-Nabiry, Meniti Jalan Dakwah, p. 20.

¹³ Amin, Ilmu Dakwah, p. 3.

berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan¹⁴.

Berdasarkan penjelasan dari banyak ahli tentang dakwah. Memahami hakikat dakwah, dapat dirumuskan bahwa dakwah sebagai suatu proses mengajak dan memengaruhi orang menuju jalan Allah Swt yang dilakukan secara sistemik. Dakwah membutuhkan pengorganisasian yang dapat dikembangkan untuk mencapai visi dan misi lembaga dakwah masing-masing.

Adapun multikultural dapat dikatakan sebagai pengakuan atas adanya pluralitas budaya. Multikultural yang menjadi paham multikulturalisme pada hakikatnya mengakui akan martabat manusia yang hidup di dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang spesifik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai dan sejalan dengan itu pula merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama di dalam komunitasnya. Peningkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*needs for recognition*) merupakan akar dari ketimpangan-ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan¹⁵.

Multikulturalisme adalah paradigma yang menganggap adanya kesetaraan antar ekspresi budaya yang plural. Multikulturalisme mengusung kesadaran sosial bahwa di dalam ranah kehidupan masyarakat terdapat keragaman budaya¹⁶. Kesadaran akan hal tersebut bermakna etis yang menuntut tanggungjawab yang terarah ke dalam berbagai bentuk penghargaan, penghormatan, perhatian, kasih sayang, cinta, serta pengakuan akan eksistensi sesama manusia.

Adanya Penanaman pemahaman multikultural ini pada dasarnya bertujuan untuk menghilangkan prasangka, mengutamakan dialog, mengenal perbedaan sehingga timbul rasa saling menghargai dan mengapresiasi. Sehingga diharapkan akan muncul sikap bijak dan etis dalam memandang perbedaan suku, ras, agama dan cara pandang terhadap Islam.. Modal kultural tersebut tentu lahir dari kekayaan kearifan lokal bangsa yang jika diangkat bisa menjadi kekuatan yang sangat besar.

Dakwah multikultural merupakan pendekatan dalam menyampaikan pesan-pesan agama yang memperhatikan dan menghargai keragaman budaya dalam masyarakat. [Pendekatan yang menekankan tentang pentingnya pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan budaya,](#)

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), p. 194

¹⁵ Tilaar, *Kaleidoskop Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas, 2012), pp. 919-20

¹⁶ Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm.13.

etnis, dan agama, serta mendorong keharmonisan dan toleransi di tengah masyarakat yang beragam¹⁷. Dakwah multikultural berarti menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang menghormati dan menghargai keragaman budaya yang ada dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk menciptakan keharmonisan dan toleransi di antara berbagai kelompok budaya, serta menghindari konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan tersebut¹⁸.

Sejalan dengan definisi yang dijelaskan oleh Nawawi tentang Dakwah Multikultural. Yaitu upaya sistematis dan terprogram untuk menanamkan pemahaman multikultural dalam masyarakat. Tujuannya adalah menghilangkan prasangka, mengembangkan dialog, dan mengenal perbedaan sehingga tercipta saling menghormati dan menghargai¹⁹.

B. Implementasi Dakwah Multikultural dalam Menyebarkan Islam

Konsep multikultural yang merujuk kepada konsep kebinekaan yang bersifat multi dimensi meliputi aspek bahasa, warna kulit, budaya, suku, etnis, bangsa, dan agama. Jika merujuk kepada Al-Qur'an, fakta terkait istilah multikultural umat manusia merupakan kehendak sekaligus sunnatullah bagi kehidupan umat manusia sepanjang sejarah. Beberapa ayat berikut misalnya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ آتِفٌ عَنِيمٌ
خَيْرٌ

Terjemahannya:

“Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal”. (Q.S. Al-Hujarat: 13)

Berdasarkan penggalan pertama ayat di atas, adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah Swt. Tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Juga tidak ada perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki

¹⁷ Zaprulkhan. (2017). Dakwah Multikultural. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol (8) 1, 166-177.

¹⁸ Zaprulkhan. (2017). Dakwah Multikultural. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol (8)1, 166-177.

¹⁹ Nawawi.(2012). Dakwah dalam Masyarakat Multikultural. *Komunika*, Jurnal Dakwah STAIN Purwokerto, Vol (6)1,9.

dan perempuan. Pengantar tersebut juga menjadi intisari pada penggalan terakhir yakni, dimana Allah Swt. menyebutkan orang yang paling mulia di sisi-Nya adalah yang paling bertakwa. Meskipun berlatar belakang dari suku, ras dan bangsa yang berbeda. [Dakwah multikultural berupaya menciptakan keharmonisan dan toleransi ditengah masyarakat yang beragam, serta menghindari konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan tersebut.](#)

Para ulama memberikan berbagai penjelasan mengenai tafsir Surah Al-Hujurat ayat 13. Diantaranya adalah ²⁰**Ibnu Katsir** yang menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa semua manusia berasal dari satu nenek moyang, yaitu Adam dan Hawa. Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan memahami satu sama lain. [Menurutnya, perbedaan keutamaan di antara manusia hanya berdasarkan ketakwaan kepada Allah.](#)

Implementasi dakwah multikultural dengan pendekatan komunikasi antarbudaya sebagaimana yang dijelaskan pada surah tersebut menunjukkan tentang pentingnya nilai-nilai kesetaraan, keragaman, dan ketakwaan, serta mengingatkan kita untuk tidak merasa lebih unggul dari orang lain berdasarkan faktor-faktor duniawi.

Pendekatan komunikasi antarbudaya yang dilakukan dalam menyebarkan dakwah Islam mengutamakan dan menghargai adanya keberagaman. Yakni dengan bersikap terbuka dan toleran terhadap orang lain yang berbeda latar belakang. Dalam hal ini kaitannya dengan dakwah Islam baik di lingkungan kerja, pendidikan dan masyarakat secara umum. Menghindari adanya diskriminasi. Karena tidak ada alasan untuk merasa lebih unggul atau merendahkan orang lain berdasarkan ras, suku, atau status sosial.

Selain itu, **menilai orang berdasarkan ketakwaan bukan pada siapa dan apa orang tersebut.** Karena kemuliaan seseorang itu dinilai dari ketakwaan pada Allah Swt. Dilain sisi, **membangun hubungan yang baik,** mengajarkan kepada kita tentang pentingnya membangun hubungan yang baik dengan orang lain, baik dalam keluarga, komunitas, maupun masyarakat luas. Saling mengenal dan memahami dapat mengurangi konflik dan meningkatkan kerjasama. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan penuh dengan kebaikan.

Beberapa contoh kongkrit dalam mengimplementasikan konsep dakwah multikultural seperti; Menyelenggarakan dialog antaragama yang melibatkan para pemuka Ormas Islam

²⁰ [Tafsir Surat Al-Hujurat, ayat 13 \(ibnukatsironline.com\)](#)

guna membahas membahas isu-isu sosial dan mencari solusi bersama. [Hal tersebut dengan tujuan untuk memperkuat toleransi dan kerukunan](#)²¹. Kemudian kegiatan dengan **pendekatan budaya dalam dakwah; Akan tetapi dengan konsisten** pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw. Selain itu, **program Sosial Berbasis Komunitas** juga dapat dilaksanakan.²² Melaksanakan program sosial yang melibatkan berbagai kelompok etnis dan agama, seperti bakti sosial, pembangunan fasilitas umum, dan kegiatan pendidikan. [Program ini nantinya tidak hanya membantu masyarakat secara materiil tetapi juga mempererat hubungan antar kelompok yang berbeda.](#)

Implementasi dakwah multikultural ini akan sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, di mana keberagaman budaya dan agama sangat tinggi. [Dengan pendekatan yang tepat, maka dakwah multikultural ini dapat membantu ,menciptakan keharmonisan dan mendukung terwujudnya toleransi di tengah-tengah masyarakat yang beragam.](#)

²³Perspektif multikultural, penyampaian pesan-pesan agama atau dakwah tentu saja meniscayakan seorang da'i untuk memahami keanekaragaman kultural masyarakat serta dapat bersikap positif terhadap keanekaragaman tersebut. Berdakwah secara multikultural berarti berupaya menciptakan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat yang beragam akan tetapi , konsisten mengendalikan diri dan bertoleransi terhadap segala bentuk perbedaan yang tidak mungkin disetarakan

Selain itu implementasi dakwah multikultural juga melakukan pendekatan inklusif. Pendakwah harus dapat menggunakan pendekatan yang inklusif, yaitu tidak memandang rendah kelompok atau komunitas yang berbeda keyakinan atau budaya. Dakwah multikultural tidak berfokus pada perbedaan tetapi pada nilai-nilai universal yang ada dalam Islam, seperti keadilan, kesetaraan, kasih sayang, dan perdamaian.

Dakwah multikultural juga menekankan pentingnya menghormati pluralisme, yaitu pengakuan terhadap eksistensi berbagai agama dan budaya dalam masyarakat. Pada konteks ini , dakwah tidak bertujuan untuk memaksakan ajaran Islam kepada orang lain, tetapi untuk

²¹ Nawawi.(2012). Dakwah dalam Masyarakat Multikultural. Komunika, Jurnal Dakwah STAIN Purwokerto, Vol (6)1,9.

²² Nawawi.(2012). Dakwah dalam Masyarakat Multikultural. Komunika, Jurnal Dakwah STAIN Purwokerto, Vol (6)1,9.

²³ Zaprukhan. (2017). Dakwah Multikultural. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol (8) 1, 166-177.

berdialog, berinteraksi, dan membangun kebersamaan di tengah perbedaan²⁴. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan metode komunikasi yang tepat. Pendakwah harus mampu menyampaikan pesan Islam dalam bahasa dan simbol yang dimengerti oleh masyarakat lokal, serta menghargai tradisi dan cara pandang mereka terhadap kehidupan. Dalam dakwah multikultural, pendakwah perlu menghindari klaim kebenaran absolut yang dapat memicu resistensi atau perpecahan. Sebaliknya, pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada dialog dan kolaborasi, bukan konfrontasi.

Dakwah multikultural juga mengajarkan Islam sebagai Rahmatan lil ‘Alamin. Dalam konteks multikultural, hal ini berarti menunjukkan bahwa ajaran Islam mendorong perdamaian, keadilan, dan toleransi di tengah masyarakat yang beragam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahannya:

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.
(Q.S Al-Anbiya:107)²⁵

Penanaman nilai-nilai toleransi dan persaudaraan juga menjadi fokus dakwah multikultural. Yaitu dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan (*ukhuwwah*). Mengedepankan persaudaraan antar manusia (*ukhuwwah insaniyyah*). Islam dapat menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau budaya.

Pemberdayaan sosial juga dapat menjadi bagi dari implementasi dakwah multikultural. juga dapat dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan sosial, seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, atau program kesejahteraan yang melibatkan semua elemen masyarakat tanpa memandang agama atau suku. Dengan demikian, dakwah menjadi sarana untuk membangun solidaritas sosial dan kebersamaan. Melalui pendekatan dakwah multikultural, diharapkan dapat terjalin hubungan harmonis antar kelompok masyarakat yang berbeda, sekaligus memperkuat dakwah Islam yang damai, inklusif, dan membawa manfaat bagi semua lapisan masyarakat.

C. Komunikasi Antar Budaya

²⁴ Zaprukhhan. (2017). Dakwah Multikultural. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol (8) 1, 166-177.

²⁵ [Qur'an Kemenag](#)

Terdapat beberapa pandangan dari para ahli pada konsep komunikasi antar budaya. **Edward T. Hall** menjelaskan bahwa komunikasi antar budaya adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara individu atau kelompok dari budaya yang berbeda²⁶. Hall menekankan pentingnya pemahaman terhadap perbedaan dalam bahasa, norma, nilai, dan aturan sosial yang ada di antara kelompok budaya tersebut.

Komunikasi antar budaya mempelajari interaksi dan proses komunikasi antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda, menekankan bahwa setiap peserta bertindak sesuai dengan norma budaya mereka. Ini berfungsi sebagai mekanisme sosial budaya yang memfasilitasi aktivitas manusia yang terkoordinasi, meningkatkan saling pengertian sementara juga meningkatkan potensi kesalahpahaman²⁷. Komunikasi antar budaya yang efektif sangat penting untuk mendorong kerja sama internasional, perdamaian, dan keamanan, karena mencakup keterampilan seperti komunikasi nonverbal, empati, dan resolusi konflik, yang sangat penting untuk meminimalkan konflik dan mempromosikan interaksi yang harmonis di antara kelompok yang beragam.²⁸ Komunikasi antar budaya yang melibatkan interaksi antara individu dari latar belakang budaya berbeda, menekankan kompleksitas bahasa, identitas, dan pemahaman budaya. Berbagai cara dan pendekatan yang manusia lakukan untuk membangun komunikasi antarbudaya. Artinya, komunikasi yang mereka lakukan pada orang lain maupun kelompok lain adalah sebuah pertukaran kebudayaan, perpaduan dan akulturasi.

Individu yang memasuki lingkungan baru berarti melakukan kontak antarbudaya, maka komunikasi antarbudaya menjadi hal yang tidak terelakan. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mengenal, mempelajari, dan sampai pada perpaduan antarbudaya.²⁹ Menurut Aloweri, Andrea L. Rich dan Dennis Ogawa sebagaimana dikutip oleh ArmawatiArbi, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan. Misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial.³⁰ Sementara menurut Guo Ming Chen dan Willian J. Starosta sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana berpendapat bahwa komunikasi antar budaya adalah proses

²⁶ [Menilik Definisi Komunikasi Antar Budaya Menurut Para Ahli - RedaSamudera.id](#)

²⁷ (2023). 1. *Intercultural Communication and International Security*. Kachar, doi: 10.54503/2579-2903-2023.1-90

²⁸ Zhu, Hua. (2023). 2. *Intercultural communication*. doi: 10.4324/9781003082637-9

²⁹ Abdul (2019). *Komunikasi Antarbudaya di Era Modern*, Jurnal Komunikasi STAIN Kudus, Vol (3) 2.

³⁰ Abdul (2019). *Komunikasi Antarbudaya di Era Modern*, Jurnal Komunikasi STAIN Kudus, Vol (3) 2.

negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya yang lainnya. Dalam keadaan demikian, dihadapkan kepada masalah-masalah penyandian pesan, di mana dalam situasi komunikasi suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.³¹ Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal nonverbal), kapan mengkomunikasikannya.

Penulis melakukan pendekatan dengan menggunakan teori adaptasi budaya pada tulisan ini. Untuk menggambarkan proses dakwah multikultural dengan menggunakan komunikasi antarbudaya. Melalui Adaptasi budaya terjadi proses penyesuaian diri yang berlangsung lama dalam diri seorang da'i. Tahapan akhir dalam proses ini adalah tercapainya perasaan nyaman dalam lingkungan yang baru³². Seseorang da'i yang hidup di lingkungan baru yang baru dikenalnya tentu saja mempunyai tantangan yang beragam, baik secara bahasa, sikap masyarakat, sistem kepercayaan serta budaya yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Oleh karenanya, dibutuhkan pendekatan komunikasi antarbudaya dalam proses menyebarkan nilai-nilai Islam.

Selain teori adaptasi budaya, penulis juga menggunakan teori **Akomodasi Komunikasi** (*Communication Accommodation Theory*) yang dikembangkan oleh Howard Giles, menjelaskan tentang bagaimana individu menyesuaikan cara mereka berkomunikasi untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara mereka. [Penyesuaian ini bisa berupa konvergensi \(mendekati gaya komunikasi lawan bicara\) atau divergensi \(menjauh dari gaya](#)

³¹ Mulyana (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya..

³² Eko (2019). Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal dengan Etnis Pendatang: Studi Pada Mahasiswa/I Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Interaksi: Jurnal Ilmu KOMunikasi*, Vol (8) 2.

[komunikasi lawan bicara\) untuk mencapai tujuan tertentu, seperti meningkatkan pemahaman atau menunjukkan identitas budaya³³.](#)

Dakwah multikultural sangat menghendaki adanya proses penyesuaian pada lingkungan dakwah baru dengan lingkungan dakwah sebelumnya yang bisa saja berbeda. Dengan memahami gaya berbicara dari objek dakwah, maka kita akan mencari dan menemukan formulasi yang tepat pada setiap kondisi di lapangan.³⁴Munculnya **Teori Negosiasi Wajah (*Face-Negotiation Theory*)**, yang dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey, dengan berfokus pada bagaimana orang dari budaya yang berbeda mengelola dan mempertahankan “*wajah*” atau citra diri mereka dalam interaksi sosial. Menekankan betapa pentingnya menjaga kehormatan dan martabat sesama manusia dalam berkomunikasi. Para da’i atau da’iyah sedapat mungkin menunjukkan penerimaannya terhadap budaya masyarakat setempat dengan tetap melakukan proses penyesuaian atau adaptasi budaya setempat. Menjaga kehormatan dan martabat dalam proses komunikasi adalah hal yang utama dan menjadi syarat penting dalam menjaga keberlangsungan hubungan dengan memperhatikan persoalan komunikasi.

KESIMPULAN

Aktivitas dakwah saat ini, dituntut melakukan upaya-upaya dan pendekatan-pendekatan dakwah yang lebih bisa mengayomi dan mempertimbangkan budaya-budaya masyarakat dan berpijak pada nilai-nilai universal kemanusiaan. Dakwah multikultural adalah pendekatan penyebaran Islam yang mengedepankan pemahaman terhadap keragaman budaya dan konteks sosial masyarakat. Memanfaatkan prinsip-prinsip toleransi, inklusivitas, dan adaptasi budaya. dakwah multikultural dapat menciptakan harmoni dalam keberagaman serta menampilkan wajah Islam yang ramah, damai, dan universal. Penggunaan komunikasi antarbudaya yang efektif menjadi kunci utama dalam menjembatani perbedaan dan menyebarkan pesan Islam secara damai serta konstruktif. Oleh karena itu, melibatkan kemampuan da’i untuk berkomunikasi secara efektif lintas budaya dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan seperti, pendekatan kontekstual yaitu memahami konteks budaya masyarakat, termasuk sistem kepercayaan, adat istiadat, dan pola komunikasi yang berlaku.

³³ Eko (2019). Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal dengan Etnis Pendatang: Studi Pada Mahasiswa/I Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Interaksi: Jurnal Ilmu KOMunikasi*, Vol (8) 2.

Dengan memahami konteks ini, maka da'i dapat menyesuaikan pesan dakwah agar relevan dan diterima oleh masyarakat. Selain itu, Komunikasi antarbudaya juga melibatkan penggunaan simbol-simbol yang mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Da'i dapat menggunakan simbol budaya lokal sebagai analogi untuk menyampaikan ajaran Islam, sehingga pesan menjadi lebih mudah diterima. Implementasi dakwah multikultural sangat memerlukan pemahaman mendalam tentang dinamika budaya setempat dan kepekaan terhadap nilai-nilai lokal. Implementasi kongkrit dakwah multikultural seperti di kalangan masyarakat adat dengan memperkenalkan ajaran Islam melalui kegiatan sosial, seni, dan budaya tanpa merusak tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. (2008). *Meniti Jalan Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Azra, Azyumardi, dkk.,(2015). *Fikih Kebinekaan*. Bandung: Mizan.
- Arif, Muhammad. (2011). *Pendidikan Agama Islam yang Inklusif-Multikultural dalam Bingkai Keislaman dan Keindonesiaan*. Jurnal Al-Fikr, 15(2).
- Adlini, Nida., et.al. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*, Edumaspul; Jurnal Pendidikan, Vol 6 (1).
- Abdul. (2019). *Komunikasi Antarbudaya di Era Modern*, Jurnal Komunikasi STAIN Kudus, Vol (3) 2.
- Basit, Abdul. (2013). *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gudykunst, W. B. dan Kim, Y. Y. (1992). *Communi-cating with Stangers (an Approach to Intercultural Communication)*. New York: Mc-Graw Hill Inc.
- Hendi, Silvana. (2013). *Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultural*. Jurnal Kajian Komunikasi. Vol. 1. No. 1. 95-108.
- Ismail, A. Ilyas & Prio Hotman. (2011). *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana.
- Lubis, Lusiana Andriani. (2012). *Komunikasi Antarbudaya Tionghoa dan Pribumi dalam Penggunaan Bahasa*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 10. No. 13. 285-294.

-
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Kebinekaan (2011). Jakarta.
- Munir. M., & Wahyu Ilahi. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Group.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marfu'ah. (2018). *Strategi komunikasi dakwah berbasis multikultural*.
- Nurhaliza, S., & Siregar, I. S. (2020). *Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kab. Langkat*. <https://doi.org/10.53802/FITRAH.VIII.10¹>
- Nawawi.(2012). *Dakwah dalam Masyarakat Multikultural*. Komunika: Jurnal Dakwah STAIN Purwokerto, Vol (6)1,9.
- Suparta, Munzier, & Harijani Hefni. (2006). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, Quraish. (1994). *Membumikan Al-Qur'an* . Bandung: Mizan.
- Turhamun. (2016). *Multikulturalisme sebagai Realita dalam Dakwah*. Jurnal Komunika.
- Tilaar. (2012). *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas.
- Wahid, Abdurrahman, dkk., (2015). *Islam Nusantara*. Bandung: Mizan.
- Zaprul Khan. (2017). *Dakwah Multikultural*. Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, Vol (8) 1, 166-177.